

Analisis Film *Bayi Ajaib* Karya Alim Sudio (Semiotika Charles Sanders Peirce)

Analysis of Alim Sudio's Bayi Ajaib Movie (Charles Sanders Peirce Semiotics)

Binta Ilmia Maharani^{1*}, Anita Kurnia Rachman², Endang Sumarti³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Insan Budi Utomo,
Malang, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author: bintailmia.m@gmail.com

History: Upload: September 12, 2024 **Revised:** September 5, 2024 **Accepted:** October 15, 2024 **Publish:** October 16, 2024

Abstrak

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa percaya dengan hal-hal yang berbau gaib atau mistis. Bukti yang paling nyata adalah mereka masih percaya dengan hal-hal mistis, seperti dalam film *Bayi Ajaib*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif tentang penggunaan ikon, indeks dan simbol. Penelitian pada film *Bayi Ajaib* karya Alim Sudio ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Data penelitian ini berupa data verbal yang mencakup kata, frasa, dan kalimat serta data non verbal berupa gambar. Sumber data penelitian ini diperoleh dari film yang berjudul *Bayi ajaib* karya Alim Sudio. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film, kemudian membuat transkrip film, dan memberikan kode pada ikon (Ik), indeks (In), simbol (Sm). Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan sebagai berikut. Pertama, penggunaan ikon dalam film *Bayi Ajaib* ini berupa kalimat yang mengandung imajinasi masa depan (Kita tidak akan pernah hidup susah lagi) dan gambar memiliki kemiripan fisik dengan bentuk aslinya. Kedua, indeks dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menciptakan ketegangan dan keterlibatan emosional. Ketiga, penggunaan simbol dalam penelitian ini berupa ayam cemani, sajen, sebagai simbol dalam kebudayaan Jawa yang telah disepakati.

Kata kunci: film *Bayi Ajaib*, kebudayaan Jawa, semiotika Charles Sanders Peirce.

Abstract

This research explored the semiotic representation of Javanese mysticism in Alim Sudio's film "*Bayi Ajaib*," employing Charles Sanders Peirce's semiotic framework to analyze the use of icons, indexes, and symbols. The study, focusing on the film's portrayal of supernatural beliefs prevalent within Javanese culture, utilized verbal and non-verbal data, including dialogues and visual elements. Data collection involved film observation, transcript creation, and coding of semiotic elements. Analysis, conducted using the Miles and Huberman model, revealed distinct applications of Peirce's categories. Icons were observed in sentences expressing future imagination and visuals mirroring real-world forms. Indexes were employed to generate tension and emotional engagement, contributing to the film's narrative. Symbols, such as the ayam cemani and sajen, were utilized to represent agreed-upon cultural elements within Javanese tradition. The study provides insights into how semiotics are utilized to convey cultural beliefs and mystical themes within a cinematic context, highlighting the film's reflection of Javanese society's enduring fascination with the supernatural.

Keywords: *Bayi Ajaib* movie, Charles Sanders Peirce semiotics, Javanese culture

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan tidak akan terpisahkan, secara bersama-sama manusia dan budaya akan saling menyusun sebuah kehidupan yang berkebudayaan. Kebudayaan merupakan identitas suatu daerah karena suatu daerah mempunyai adat istiadat dan ciri khas yang berbeda-beda, (Tamsil, 2021). Manusia dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan, tidak ada manusia tanpa kebudayaan, dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia; tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan; tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, (Kistanto, 2017). Kebudayaan selalu mengacu pada norma, perilaku, keyakinan dan aspek-aspek lainnya dari kehidupan manusia dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang berasal dari masyarakat Jawa, di mana kebudayaan ini dalam pengaruh agama Hindu-Budha. Sebelum ada pengaruh agama Hindu-Budha, masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan terhadap ruh nenek moyang. Ruh nenek moyang ini dianggap mampu melindungi dan mengayomi masyarakat Jawa. (Bakri, 2021) menjelaskan masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran terhadap masuknya budaya asing ke dalam dunia budaya Jawa. Kebudayaan Jawa mencakup banyak aspek antara lain bahasa Jawa, adat istiadat, kesenian, agama, dan gaya hidup. (Setyaningsih, 2020) menjelaskan kebudayaan Jawa sudah ada jauh sebelum lahirnya agama Islam, masyarakat Jawa masih menganut

paham mistik, paham animisme dan dinamisme yang meyakini nenek moyang adalah pelindung masyarakat. Semenjak manusia sadar akan keberadannya di dunia, saat itu juga manusia memikirkan tujuan hidupnya, kebenaran dan Tuhannya.

Adat istiadat kebudayaan Jawa memiliki salah satu unsur yang menonjol, yaitu tradisi kejawen. Tradisi kejawen kental dengan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. (Humaeni, 2014) menjelaskan masyarakat Jawa ini masih mempercayai kekuatan yang tidak tampak dan berkaitan dengan suatu hal-hal yang bersifat gaib. (Wulansari & Nugroho, 2023) menjelaskan masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memegang kepercayaan kuat mengenai mitos dan budaya. Bukti yang paling nyata adalah masih dipercayainya hal-hal yang bersifat mistis, (Asrori dkk., 2022). Mistis merupakan pengetahuan atau ajaran yang tidak rasional yang diperoleh melalui latihan meditasi atau latihan spiritual diantaranya dukun, mitos, benda keramat, dan ritual. (Angeline, 2015) menjelaskan mitos memberikan manusia sesuatu untuk dipercayai dan ditakuti; mitos juga bisa membawa harapan bagi manusia.

Mistis seringkali terjadi dalam kehidupan sekitar seperti halnya yang terjadi di dalam setiap adegan film. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian suatu informasi, (Listiyapinto & Mulyana, 2024). Menurut (Gunawan & Junaidi, 2020), film harus dibuat dengan berdasarkan nilai kebudayaan yang ada sehingga film dengan mudah diterima dan menarik di mata masyarakat. Sebagai media komunikasi, selain sebagai hiburan, film mempunyai peranan penting dalam menyampaikan informasi kepada penontonnya, (Ali dkk., 2022). Film seringkali mengangkat topik kehidupan sosial di dunia. Realitas sosial dijadikan sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta mempengaruhi pikiran dan perilaku melalui interpretasi setiap penonton terhadap film, (Dite, 2023).

Film Bayi Ajaib karya Alim Sudio merupakan salah satu film yang memiliki adegan mistis. Mistis adalah hal gaib atau kasat mata yang tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia. (Santiani Santiani dkk., 2022) menjelaskan mistis adalah suatu upaya spiritual dalam mewujudkan hubungan-hubungan sosial yang berlaku di dalam masyarakat. *Film Bayi Ajaib karya Alim Sudio* merupakan film yang diadaptasi di tahun 1982 yang kemudian di tayangkan kembali pada awal tahun 2023. *Film Bayi Ajaib* ini menceritakan sebuah pemuda Desa yang berambisi ingin menjadi kaya raya namun menempuh jalan yang berbeda. Berdasarkan ringkasan cerita yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan kajian semiotika teori Charles Sanders Peirce. (Kartini dkk., 2022) menjelaskan semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam sebuah tanda. (Puspitasari, 2021) menjelaskan Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang berhubungan dengan sebab akibat. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat konvensional.

Penelitian yang relevan tentang kajian semiotika sudah pernah dilakukan pertama, oleh Kartini dengan judul *Reperentasi pesan moral dalam film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)* tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian *Reperentasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)* diperoleh dari berbagai sumber data, penelitian ini memiliki kesimpulan terdapat pesan moral manusia dengan dirinya sendiri seperti pantang menyerah, harus bersikap berani, dan tidak berprasangka buruk kepada orang lain. Kedua, *Analisis Semiotika pada film Laskar Pelangi oleh Triadi Sya'Dian tahun 2015*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat tanda-tanda yang mendeskripsikan makna dari keadaan, kejadian, kostum,

kekayaan, hingga nama. Kesenjangan sosial juga menjadi bagian dari icon. Ketiga, jurnal yang dibuat oleh Dwi Ratna Puspitasari yang berjudul *Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)* tahun 2021, berdasarkan hasil penelitian banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam *Film Tilik*. Nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan kemajuan teknologi, sistem religi, hingga mitos yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan data penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yang berjudul *Analisis Film Bayi Ajaib karya Alim Sudio* yang menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce memiliki perbedaan objek dan latar belakang dari penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan objek film horor yang berjudul *Bayi Ajaib* karya Alim Sudio yang terbit di tahun 2023. Film ini memiliki latar belakang kehidupan masyarakat Jawa yang masih kental dengan kebudayaan Jawa yang bersifat mistis berupa ritual-ritual untuk memanggil leluhur. Selain itu di dalam penelitian ini akan digali tentang tanda-tanda seperti ikon, indeks dan simbol untuk menemukan makna dalam setiap scene film.

METODE

Metode penelitian pada Film *Bayi Ajaib* karya Alim Sudio menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif melibatkan penggambaran peristiwa, situasi dan situasi sosial yang diteliti. Deskriptif dalam penelitian kualitatif melibatkan penggambaran peristiwa, situasi dan situasi sosial yang diteliti, (Waruwu, 2023). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Data penelitian adalah segala informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan yang tidak bisa dihitung dengan angka, namun bisa dirasakan dan dilihat. Data dalam penelitian ini berupa data verbal (frasa, kata, kalimat) yang diucapkan oleh tokoh dan data non verbal berupa gambar yang menggambarkan ikon, indeks, dan simbol pada Film *Bayi Ajaib* karya Alim Sudio. Sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Menurut (Alfani, 2022) Sumber data adalah segala informasi, baik berupa benda, abstrak, peristiwa atau simbol, diukur dan direpresentasikan. Penelitian ini sumber datanya berupa film yang berjudul *Film Bayi Ajaib karya Alim Sudio* karya Alim Sudio. Film ini merupakan film horor yang dirilis pada tahun 2023 yang memiliki durasi 1.38.58 *part* 1.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian Film *Bayi Ajaib* karya Alim Sudio dilakukan dengan cara *pertama*, Peneliti menonton film secara berulang-ulang. *Kedua*, Peneliti membuat transkrip film *Bayi Ajaib* sebagai bahan untuk analisis. *Ketiga*, Setelah di transkrip, peneliti akan menganalisis bagian mana yang termaksud ikon, indeks dan simbol. *Keempat*, setelah dianalisis peneliti akan menyajikan data yang sudah diperoleh dengan memberikan kode ikon (Ik), indeks (In), dan simbol (Sm). Sedangkan teknik analisis data film *Bayi Ajaib* menggunakan teknik Miles dan Huberman, analisis ini terdiri dari tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi terjadi dari pengumpulan data, dimulai dengan merangkum, mengkodekan, meneliti topik, menulis catatan. Penyajian data disajikan dalam format teks. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi makna dan validitas kesimpulan yang dicapai dari hasil penelitian yang bertujuan untuk menggabungkan informasi dalam format yang runtut dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda atau simbol serta maknanya. Menurut (Achmad Afandy dkk., 2024) Semiotika merupakan ilmu yang membahas atau menyelidiki makna tanda. Ilmu ini menyangkut analisis tanda, termasuk tanda linguistik seperti kata dan kalimat, serta tanda non linguistik seperti gambar, suara, gerak tubuh, dan benda fisik. Menurut (Sya'dian, 2015), Semiotika adalah metode ilmiah atau analisis dalam mempelajari tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dalam mengkomunikasikan (*to communicate*), Sobur (dalam Sya'dian, 2015).

Menurut (Shofiani, 2021) Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tandanya. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (ikon), indeks (indeks), dan simbol (simbol). Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik atau visual dengan objek yang diwakilinya. (Prayogi & Ratnaningsih, 2020) menjelaskan ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang mewakili suatu fenomena untuk menjelaskan atau memberitahu maksud dari benda tersebut. Indeks adalah tanda-tanda yang mempunyai hubungan sebab-akibat atau hubungan langsung dengan suatu benda. Indeks ialah sign yang merepresentasikan korelasi alami antara tanda dan penanda yang bersifat kasual ataupun ikatan yang langsung, (Saifullah dkk., 2021). Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertanda yang hubungannya berdasarkan perjanjian yang ada di masyarakat. (Hati & Kurniati, 2022) Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah dan tanda-tanda yang berkaitan dengannya, sesuai kesepakatan/kesepakatan masyarakat Desa.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data verbal dan non verbal. Bagian ini menjadi inti dari penelitian mengenai film *Bayi Ajaib* karya Alim Sudio yang akan mengupas ikon, indeks dan simbol.

Penggunaan Ikon pada Film Bayi Ajaib Karya Alim Sudio Menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce.

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik atau visual dengan objek yang diwakilinya. Ikon pada *film Bayi Ajaib* ini memiliki dua data, yaitu data verbal dan data non verbal. Data verbal adalah data yang penyajian hasil penelitiannya menggunakan kata-kata atau kalimat berupa narasi, sedangkan data non verbal adalah data yang penyajian hasil penelitiannya berupa bahasa tubuh. Data verbal dalam *film Bayi Ajaib* ini diambil dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam kutipan dialog yang dilakukan oleh para tokoh, sedangkan data non verbal diambil dalam bentuk gambar.

Data Verbal

Kutipan 1

"Pasti ganteng seperti ayahnya," ucap Heti.

Kutipan 1 termasuk ikon karena Heti menyamakan paras anaknya Laras akan sama dengan ayahnya. Siang hari Laras pergi sendiri ke rumah mak Atik untuk memeriksa kandungannya yang mulai mendekati usia lahiran. Mak Atik adalah dukun bayi yang ada di desa ini sebelum ada bidan. Laras berbincang-bincang dengan mak Atik dan asistennya mak Atik yang bernama Heti. Saat mak Atik menebak bentuk perut Laras, Heti pun berbicara pasti ketampanan anaknya akan sama dengan ayahnya yaitu Kosim.

Kutipan 2

"Pasti nasibnya seberuntung nasib ibunya," ucap mak Atik. (Ik, 06:41)

Kutipan 2 termasuk ke dalam ikon karena mak Atik menebak nasib anaknya Laras akan beruntung seperti Laras. Laras berbincang-bincang dengan mak Atik dan Heti. Saat mak Atik menebak bentuk perut Laras, Heti pun berbicara pasti ketampanan anaknya sama dengan ayahnya yaitu Kosim. Tidak mau kalah juga, mak Atik juga memuji Laras. Mak Atik berbicara kalau anaknya pasti akan memiliki nasib yang baik seperti ibunya, yaitu Laras. Mak Atik menganggap hidupnya Laras sangat beruntung saat menikah dengan Kosim yang bergelimang harta benda dan disegani banyak penduduk warga desa.

Kutipan 3

"Dasar anak setan, di sumat gak bisa," ucap teman Didi. (Ik, 29:47)

Kutipan 3 termasuk ikon, karena temannya Didi menyebut dirinya adalah anak setan. Kata-kata anak setan ini bermunculan saat burung Didi tidak bisa disunat. Didi tidak bisa disunat karena jiwanya sudah dirasuki kembali oleh arwahnya Albert Dominique. Banyak orang yang tidak tau kalau sebenarnya Didi sejak dalam kandungan sudah dirasuki oleh arwah kakek tua itu.

Data Non Verbal



Gambar 1. Rumah Julang Ngapak

Berdasarkan gambar 1, rumah Julang Ngapak termasuk ikon. Rumah ini milik Kosim dan Laras. Mereka tinggal berdua dan pada suatu hari mereka di anugerahi bayi laki-laki bernama Didi. Rumah Jalang Ngapak adalah salah satu jenis bangunan rumah khas Sunda. Julang Ngapak merupakan salah satu jenis gaya bangunan rumah khas Sunda, yang dalam bahasa Indonesia Julang Ngapak berarti burung yang mengepakkan sayapnya. Istilah Julang Ngapak sudah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak beberapa waktu lampau. Bentuk atap Julang Ngapak adalah bentuk atap yang melebar di kedua bidang sisinya menyerupai sayap dari burung julang yang sedang merentangkan sayapnya.



Gambar 2. Pakaian Adat

Berdasarkan gambar 2, pakaian adat masyarakat Jawa termasuk ikon. Baju adat atau pakaian adat merupakan salah satu nilai budaya Indonesia yang keberadaannya banyak mendapat pujian dari negara-negara di dunia, (Dita Apriliyani dkk., 2023). Pakaian adat Jawa mempunyai keindahan dan keunikan tersendiri. Saat Laras memeriksakan kandungannya ke dukun bayi, Laras mengenakan pakaian kebaya dan jarik. Tidak hanya Laras saja yang menggunakan pakaian kebaya, gambar di atas juga nampak mak Atik dan Heti juga mengenakan pakainan yang sama. Jarik adalah sejenis kain panjang yang digunakan sebagai sarung oleh pria maupun wanita di Jawa. Jarik seringkali diikat dan dililitkan dengan berbagai macam teknik yang berbeda-beda tergantung pada kesempatan dan status sosial pemakainya.



Gambar 3. Baliho

Berdasarkan gambar 3, baliho termasuk ikon. Baliho adalah jenis reklame yang berukuran besar yang terbuat dari bahan seperti kanvas. Baliho sering digunakan untuk mempromosikan sesuatu kepada masyarakat umum. Baliho pada gambar di atas digunakan untuk mempromosikan Kosim yang sedang mencalonkan diri sebagai kepala desa di desanya. Pada saat itu Kosim dan Laras menggelar acara khitanan anaknya dengan mengundang banyak orang. Disekeliling rumah Kosim terdapat baliho besar guna untuk memberitahukan bahwa Kosim adalah calon kepala desa selanjutnya.

Penggunaan Indeks pada *Film Bayi Ajaib Karya Alim Sudio* menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce.

Indeks adalah tanda-tanda yang mempunyai hubungan sebab-akibat atau hubungan langsung dengan suatu benda. Indeks pada *film Bayi Ajaib* ini memiliki dua data, yaitu data verbal dan data non verbal. Data verbal adalah data yang penyajian hasil penelitiannya menggunakan kata-kata atau kalimat berupa narasi, sedangkan data non verbal adalah data yang penyajian hasil penelitiannya berupa bahasa tubuh. Data verbal dalam *film Bayi Ajaib* ini diambil dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam kutipan dialog yang dilakukan oleh para tokoh, sedangkan data non verbal di ambil dalam bentuk gambar.

Data Verbal

Kutipan 4

Laras teriak. "Sakitttttttttt". (11.15)

Kutipan 4 termasuk indeks karena mempunyai hubungan sebab akibat dari suara Laras yang teriak kesakitan. Laras teriak dengan kencang karena menahan rasa sakit perutnya setelah kandungannya dirasuki oleh arwah Albert Dominique saat berada di hutan tengah malam.

Kutipan 5

"Tidak bisa di sunat pak, pisaunya tidak mempan," ucap tukang sunat. (In, 22:55)

Kutipan 5 termasuk indeks karena tukang sunat mengatakan kepada Kosim bahwa anaknya tidak bisa disunat. Saat usia Didi sudah tujuh tahun, orang tuanya menggelar acara khitanna yang dihadiri oleh warga penduduk sekitar. Saat tukang sunat ingin menyunat Didi, tiba-tiba pisaunya bengkok. Kejadian ini membuat kedua orang tua Didi kaget. Lantaran kejadian ini juga disebabkan oleh arwah Albert Dominique yang sudah merasuki Didi kembali.

Kutipan 6

Rini teriak, "Didi tolong, Didi tolong, Didi." (In, 30:44)

Kutipan 6 termasuk indeks karena Rini meminta tolong ke Didi. Didi dan Rini bermain di sungai lalu Ahmad datang dengan membawa mainannya. Ahmad melempar mainan ularnya ke arah Rini hingga Rini terjatuh ke sungai. Rini sangat kaget melihat mainan itu, dia pikir itu adalah ular sungguhan. Akhirnya Didi menolong Rini dan mengantarkannya pulang dengan baju yang basah semua.

Data Non Verbal



Gambar 4. Kabut

Berdasarkan gambar 4, kabut termasuk indeks. Kabut adalah fenomena atmosfer yang terjadi saat uap air mengembun di udara dalam bentuk tetesan air. Kabut seringkali mengurangi jarak pandang secara signifikan karena partikel-partikel di udara menghalangi cahaya. Kabut ini terbentuk ketika udara yang jenuh dengan uap air mendingin hingga titik embunnya berubah menjadi cairan.



Gambar 5. Petir

Berdasarkan gambar 5, petir termasuk indeks. Petir adalah fenomena alam yang menandakan akan turunnya hujan. Fenomena ini biasanya disertai dengan kilatan petir yang disebut petir dan suara gemuruh yang disebut guntur. Pada film di atas Dorman sedang mencari makam Albert Dominique untuk melakukan pesugihan dengan cara memanggil arwahinya.



Gambar 6. Lampu Templek

Berdasarkan gambar 6, lampu templek termasuk indeks. Orang Jawa biasanya menyebutnya dengan cempluk. Lampu templek adalah lampu yang dipasang pada dinding atau permukaan datar lainnya dengan menggunakan braket atauudukan khusus yang memungkinkan lampu dipasang langsung tanpa meja atau mekanisme penyangga lainnya. Pada gambar di atas lampu templek digunakan sebagai cahaya penerangan ruangan karena sebagian desa belum ada listrik. Saat itu Rini menggunakan lampu templek untuk memastikan bahwa yang dia lihat adalah Didi. Rini sempat kaget kenapa Didi tiba-tiba datang kerumah Rini. Saat Rini mendekat ternyata yang dia lihat adalah Didi yang kepalanya berubah menjadi kepala orang tua berambut panjang dan berwarna putih.

Penggunaan Simbol pada *Film Bayi Ajaib Karya Alim Sudio Menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce.*

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertanda yang hubungannya berdasarkan perjanjian yang ada di masyarakat. Simbol pada *film Bayi Ajaib* ini memiliki dua data, yaitu data verbal dan data non verbal. Data verbal adalah data yang penyajian hasil penelitiannya menggunakan kata-kata atau kalimat berupa narasi, sedangkan data non verbal adalah data yang penyajian hasil penelitiannya berupa bahasa tubuh. Data verbal dalam *film Bayi Ajaib* ini diambil dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam kutipan dialog yang dilakukan oleh para tokoh, sedangkan data non verbal di ambil dalam bentuk gambar.

Data Verbal

Kutipan 7

“perhatian kepada seluruh warga desa, nanti malam gerhana bulan. Ibu dan anak-anak harap tinggal di rumah masing-masing karena berbahaya bisa diculik setan,” ucap warga. (Sm, 05:45)

Kutipan 7 termasuk simbol. Gerhana bulan tidak hanya merupakan fenomena alam, tetapi juga memiliki makna yang kaya dalam berbagai kebudayaan. Gerhana bulan oleh masyarakat juga dikaitkan dengan pertanda buruk, oleh karena itu di dalam *film Bayi Ajaib* masyarakat dilarang keluar saat gerhana bulan tiba. warga memberitahukan bahwa akan terjadi gerhana bulan, yang konon katanya barang siapa yang keluar dimalam hari maka akan di culik atau di ganggu setan.

Kutipan 8

“Kalau lihat bentuk perutmu sudah pasti dia laki-laki,” ucap mak Atik. (Sm, 06:34)

Kutipan 8 termasuk simbol karena dilihat dari bentuk perut Laras yang bulat itu menandakan bahwa anak yang dia kandung adalah laki-laki. Saat itu Laras pergi sendirian ke rumah mak Atik untuk memeriksa kandungannya. Laras pergi sendirian dikarenakan dia tidak mau merepotkan suaminya, yaitu Kosim. Laras berbincang bincang dengan mak Atik dan Heti selaku asistennya mak Atik. Mak Atik menebak bentuk perutnya, pasti dia mengandung anak laki-laki. Orang zaman dulu percaya kalau bentuk perutnya bulat pasti anak yang dikandungnya adalah laki-laki.

Kutipan 9

“Husssttt, rabasia bu. Nanti kalau dia denger bahaya,” ucap Didi. (Sm, 01:08:38)

Kutipan 9 termasuk simbol karena Didi mengucapkan kata husttt yang artinya jangan bicara. Didi memberitahu kepada ibunya untuk tidak berbicara dikarenakan disekeliling mereka ada arwah Albert Dominique. Didi sudah mengetahui bahwa ibunya sedang hamil dan dia akan mempunyai adik. Didi tidak mau Albert Dominique mengetahui kehamilan ibunya, yakni Laras.

Data Non Verbal

Data non verbal pada *film Bayi Ajaib* dapat dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 7. Janur

Berdasarkan gambar 7, janur merupakan simbol. Janur sering digunakan sebagai hiasan dalam berbagai upacara adat Jawa seperti pernikahan, khitanan dan upacara adat lainnya. Dalam kepercayaan Jawa, daun kelapa sering dianggap sebagai simbol kesejahteraan, kebahagiaan dan kesuburan. Pada gambar di atas Kosim dan Laras menggelar acara khitanannya Didi dengan meriah. Acara ini dihadiri oleh banyak warga desa. Di dalam rumah mereka juga dihiasi janur yang menandakan adanya acara khitanan.



Gambar 8. Batu Nisan

Berdasarkan gambar 8, batu nisan termasuk simbol. Di Jawa, pemakaman merupakan ritual yang dianggap sangat penting. Batu nisan digunakan sebagai penanda kuburan dan penghormatan kepada almarhum. Gambar dan ukiran pada batu nisan seringkali mengandung nilai-nilai simbolik atau religi yang diyakini masyarakat Jawa. Gambar di atas adalah makam Albert Dominique dimana saat itu Dorman datang ke makam Albert Dominique untuk melakukan pesugihan.



Gambar 9. Sajen

Berdasarkan gambar 9, sajen merupakan simbol. Sajen adalah sebuah persembahan yang diberikan oleh manusia kepada leluhurnya. Sajen memiliki simbolisme dan makna yang mendalam dalam budaya Jawa. Setiap elem dalam suatu persembahan, seperti dupa, bunga, buah atau makanan, mempunyai arti tertentu dan memiliki kekuatan spiritual untuk membawa perlindungan atau berkah. Gambar di atas adalah sebuah ritual persembahan yang dilakukan Dorman untuk memanggil arwah Albert Dominique.



Gambar 10. Ayam Cemani

Berdasarkan gambar 10, ayam cemani termasuk simbol. Ayam cemani pada *film Bayi Ajaib* ini digunakan Dorman sebagai bagian dari ritual untuk memanggil arwah Albert Dominique. Dorman mengambil darah dari ayam cemani ini sebagai pelengkap ritual pesugianya. Ayam cemani dikenal dengan bulunya yang sangat hitam hingga kulit dan tulangnya. Dalam budaya Jawa, warna hitam sering dianggap mempunyai makna simbolis, melambangkan kekuatan yang sangat besar, keberanian, dan kekuatan spiritual. Ayam cemani memiliki hubungan yang kuat dengan ritual budaya Jawa karena simbolisme hitamnya, kekuatan spiritual yang diyakini, dan perannya dalam praktik keagamaan dan mistik tradisional.

SIMPULAN

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda atau simbol serta maknanya. Ilmu ini menyangkut analisis tanda, termasuk tanda linguistik seperti kata dan kalimat, serta tanda non linguistik seperti gambar, suara, gerak tubuh, dan benda fisik. Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda ada ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan uraian dan penjabaran dalam pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai “*Analisis Film Bayi Ajaib Karya Alim Sudio*”

dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Penggunaan ikon dalam *film Bayi Ajaib* ini berupa kalimat yang mengandung imajinasi masa depan (Kita tidak akan pernah hidup susah lagi) dan gambar seperti ular mainan, jembatan, baju adat, bangunan, kamera yang menggambarkan identitas budaya, memiliki kemiripan fisik dengan bentuk aslinya. Ikon digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual dan membantu penonton dengan cepat memahami dan akan terhubung dengan elemen-elemen dalam cerita melalui representasi visual.

Indeks dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menciptakan ketegangan dan keterlibatan emosional dengan menghubungkan tanda-tanda dengan kejadian tertentu untuk memberikan petunjuk yang mengarahkan narasi. Penggunaan indeks dalam penelitian ini berupa kalimat yang memiliki sebab akibat, meminta pertolongan, rasa kesakitan, dan rasa ketakutan.

Penggunaan simbol dalam penelitian ini berupa ayam cemani, sajen, tengkorak sebagai simbol dalam kebudayaan Jawa yang telah disepakati secara turun temurun. Simbol-simbol tersebut melambangkan tema seperti kepolosan, keajaiban, bahaya, tradisi, dan misteri. Fungsi dari simbol ini memperkaya narasi dan menambahkan lapisan makna yang lebih dalam, memungkinkan penonton untuk merenungkan tema-tema yang lebih besar dan hubungan antara karakter serta kejadian dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Afandy, Muhammad Rapi Tang, & Mahmudah, M. (2024). Kajian semiotika pada iklan layanan masyarakat di Kabupaten Barru Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2018–2028. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3645>
- Alfani, M. (2022). Makna musik instrumental dalam film horor Danur: I can see ghost dalam kajian semiotika (analisis semiotika Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce) faktor-faktor pembentuk iklim: Indonesia. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.47995/jik.v5i1.80>
- Ali, I. F., Tolapa, M., & Nua, S. P. (2022). Analisis semiotika unsur-unsur Budaya Jawa Timur dalam film Bumi Manusia. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/10.59713/jipik.v1i1.28>
- Angeline, M. (2015). Mitos dan budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Cet. IV ; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 114
- Asrori, I., Khoiri, Q., & Hakim, M. A. R. (2022). *Pemahaman akidah Islam dan praktik kepercayaan mistis pada siswa di madrasah aliyah Kota Lubuklinggau*. 1.
- Bakri, S. (2021). *Kebudayaan Islam bercorak Jawa*.
- Dita Apriliyani, Rufaidah Kamilia Ahsani, Danda Aditya, & Muhammad Dearil Ardiansyah. (2023). Analisis wawasan mahasiswa terhadap baju adat yang ada di Indonesia. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(1), 202–220. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.491>
- Dite, S. A. (2023). Representasi identitas Jawa pada cerita maya (film Maya Daya Raya) melalui analisis unsur sinematik: Mise en scene. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 20(1), 8–20. <https://doi.org/10.24821/tnl.v20i1.9336>

- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155.
<https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Hati, P. C., & Kurniati, M. A. (2022). Makna simbol dalam tradisi lelang tembak analisis semiotika Charles Sander Peirce di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1383>
- Humaeni, A. (2014). Kepercayaan kepada kekuatan gaib dalam mantra masyarakat muslim Banten. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(1), 51.
<https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2769>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film penyalin cahaya: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Parivisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130.
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
<https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Listiyapinto, R. Z. & Mulyana. (2024). Analisis wacana kritis dalam film Budi Pekerti. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen Tiga Cerita tentang lidah karya Guntur Alam. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 20–27.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.303>
- Puspitasari, D. R. (2021). *Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika Charles Sanders Peirce)*. 10.
- Saifullah, S., Asrullah, A., Asrifan, A., Zain, S., Yusmah, Y., & Rasyid, R. (2021). Analisis ikon dan indeks dalam semiotika Charles Sanders Peirce pada film dokumenter “kawali, identitas laki-laki Bugis.” *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90–102.
<https://doi.org/10.33369/diksa.v7i2.22647>
- Santiani Santiani, Petrus Poerwadi, Misnawati Misnawati, Siti Supriyati, & Sri Maya. (2022). Unsur mistis dalam novel-novel karya Neno Crisandi Nelis dan implikasinya pada pembelajaran di sma (tinjauan antropologi sastra). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 1(1), 137–154. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.150>
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya Jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 73. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>
- Shofiani, A. K. A. (2021). *Kajian semiotik Charles Sanders Peirce pada kumpulan puisi: Kita pernah saling mencinta karya Felix K.Nesi*. 5.
- Sya'dian, T. (2015). Analisis semiotika pada film Laskar Pelangi. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>
- Tamsil, I. S. (2021). Kearifan lokal budaya Jawa dalam film “Tilik.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 152–165.
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5584>
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi*. 7.

Wulansari, K., & Nugroho, R. A. (2023). Eko-mistik gunung Lawu dan kepercayaan masyarakat Jawa dalam novel Aroma Karsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 243–251.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.64918>